

Peningkatan Keselamatan Kerja Driver AmbulanMu melalui Penyuluhan K3

Sutaryono¹✉, Nuraeni Hartati¹

¹Fakultas Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

✉ Korespondensi: sutaryono@umkla.ac.id, +62 856-4716-8071

Diterima: 1 Mei 2026

Disetujui: 27 Juli 2026

Diterbitkan: 31 Juli 2026

Abstrak

Latar belakang: Driver ambulans memiliki peran strategis dalam pelayanan kegawatdaruratan, tetapi menghadapi berbagai risiko kerja, termasuk kecelakaan lalu lintas, kelelahan, serta paparan bahaya lingkungan dan biologis. Pemahaman dan kesadaran terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi komponen penting dalam membangun perilaku kerja yang aman. **Tujuan:** Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran driver ambulans Muhammadiyah mengenai penerapan prinsip K3 dalam pelayanan ambulans. **Metode:** Kegiatan dilaksanakan pada 4 Januari 2026 di Universitas Muhammadiyah Klaten dengan melibatkan 51 driver yang tergabung dalam Ambulans Layanan Umat Muhammadiyah (LautMu) Kabupaten Klaten. Intervensi menggunakan pendekatan *participatory training* melalui ceramah interaktif dan diskusi partisipatif. Pengetahuan K3 peserta dinilai sebelum dan setelah intervensi berdasarkan kategori baik dan cukup. **Hasil:** Sebelum intervensi, sebanyak 34 peserta (66,7%) memiliki pengetahuan K3 dalam kategori baik dan 17 peserta (33,3%) dalam kategori cukup. Setelah intervensi, proporsi peserta dengan pengetahuan kategori baik meningkat menjadi 42 peserta (82,4%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi 9 peserta (17,6%). **Kesimpulan:** Pendekatan *participatory training* melalui ceramah interaktif dan diskusi partisipatif berpotensi meningkatkan pengetahuan dan memperkuat kesadaran terhadap budaya keselamatan kerja pada driver ambulans. Pendekatan ini dapat dipertimbangkan sebagai strategi edukasi K3 yang aplikatif dalam mendukung keselamatan dan kualitas layanan ambulans.

Kata kunci: ambulans, driver, edukasi, keselamatan kerja, *participatory training*

Abstract

Background: Ambulance drivers play a critical role in emergency medical services but are exposed to multiple occupational hazards, including road traffic accidents, work-related fatigue, and environmental and biological risks. Adequate occupational safety and health (OSH) knowledge and awareness are therefore essential to support safe and effective ambulance operations. **Objective:** This study aimed to improve OSH knowledge and safety awareness among Muhammadiyah ambulance drivers through a participatory training approach. **Method:** The intervention was conducted on January 4, 2026, at Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia, involving 51 drivers affiliated with Ambulans Layanan Umat Muhammadiyah (LautMu) in Klaten Regency. The training employed a participatory approach combining interactive lectures and facilitated group discussions. Participants' OSH knowledge was assessed before and after the intervention and classified into good and moderate categories. **Result:** Prior to the intervention, 34 participants (66.7%) demonstrated good OSH knowledge, while 17 (33.3%) were classified as having moderate knowledge. Following the training, the number of participants with good knowledge increased to 42 (82.4%), whereas those in the moderate category decreased to 9 (17.6%). **Conclusion:** Participatory training incorporating interactive lectures and participatory discussions was associated with an improvement in OSH knowledge among Muhammadiyah ambulance drivers. Integrating participatory OSH education into ambulance driver capacity-building programs may contribute to strengthening a safety-oriented work culture and supporting safer emergency ambulance services.

Keywords: ambulance drivers; occupational safety and health; participatory training; safety awareness; emergency medical services

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan komponen fundamental dalam menjamin keberlangsungan pekerjaan yang aman, produktif, dan berorientasi pada perlindungan pekerja serta pengguna layanan. Dalam sistem pelayanan kegawatdaruratan, aspek tersebut menjadi semakin penting karena proses transportasi pasien berlangsung dalam kondisi yang dinamis, penuh tekanan waktu, dan memiliki konsekuensi keselamatan yang tinggi. Driver ambulans tidak hanya berperan sebagai pengemudi, tetapi merupakan bagian integral dari rantai pelayanan kegawatdaruratan yang bertanggung jawab terhadap keselamatan mobilisasi pasien, petugas, dan pengguna jalan. Tuntutan untuk mencapai lokasi kejadian atau fasilitas kesehatan dalam waktu singkat dapat mendorong pengambilan keputusan yang berisiko apabila tidak diimbangi dengan penerapan prinsip K3 secara konsisten [1].

Transportasi merupakan salah satu lingkungan kerja dengan paparan risiko yang kompleks. Kecelakaan lalu lintas, kelelahan, tekanan psikologis, paparan polutan, dan beban kerja yang tidak teratur merupakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi keselamatan dan kesehatan pekerja transportasi [2–4]. Pada layanan ambulans, kompleksitas tersebut semakin meningkat karena driver bekerja dalam situasi darurat yang menuntut respons cepat, konsentrasi tinggi, serta kemampuan mengambil keputusan dalam waktu terbatas. Dengan demikian, keselamatan berkendara pada layanan ambulans tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan keterampilan mengemudi, tetapi perlu ditempatkan dalam kerangka K3 yang mencakup pengendalian risiko fisik, biologis, ergonomis, dan psikososial.

Risiko yang dihadapi driver ambulans bersifat multidimensional. Risiko kecelakaan lalu lintas merupakan salah satu ancaman utama karena perjalanan dapat dilakukan dalam kondisi darurat, tekanan waktu, kepadatan lalu lintas, dan situasi jalan yang tidak selalu dapat diprediksi. Selain itu, kelelahan akibat durasi kerja yang panjang, jadwal kerja yang tidak teratur, dan tuntutan respons sewaktu-waktu dapat menurunkan kewaspadaan serta kapasitas pengambilan keputusan [5]. Driver juga dapat mengalami paparan lingkungan, termasuk polusi udara dan kondisi cuaca, serta risiko biologis akibat kontak dengan pasien yang memiliki penyakit infeksi [3,4]. Kombinasi berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan K3 pada driver ambulans membutuhkan pendekatan yang komprehensif, tidak terbatas pada aspek keselamatan berkendara.

Permasalahan tersebut menjadi semakin relevan pada layanan ambulans berbasis komunitas yang memiliki peran penting dalam mendukung akses masyarakat terhadap pelayanan kegawatdaruratan. Berdasarkan analisis situasi pada komunitas Ambulans Layanan Umat

Muhammadiyah (LautMu) Kabupaten Klaten, masih ditemukan sejumlah kesenjangan dalam implementasi K3. Kesenjangan tersebut meliputi belum optimalnya pelatihan K3 yang terstruktur dan berkelanjutan, keterbatasan pembaruan informasi mengenai prosedur operasional keselamatan, serta belum optimalnya kesadaran terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD). Selain itu, pemahaman mengenai prosedur respons kegawatdaruratan dan penggunaan peralatan pendukung pelayanan ambulans juga masih perlu diperkuat [6]. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan prosedur dan fasilitas keselamatan belum secara otomatis menjamin terbentuknya perilaku kerja yang aman apabila tidak disertai pengetahuan dan kesadaran yang memadai.

Kesenjangan antara tuntutan pekerjaan dan kapasitas K3 tersebut berpotensi menimbulkan konsekuensi berlapis. Pada tingkat individu, keterbatasan pengetahuan dapat meningkatkan kerentanan terhadap kecelakaan dan gangguan kesehatan akibat kerja. Pada tingkat pelayanan, kondisi tersebut dapat memengaruhi keandalan proses transportasi pasien dan respons terhadap situasi kegawatdaruratan. Pada akhirnya, risiko tersebut tidak hanya berdampak pada driver, tetapi juga dapat mengancam keselamatan pasien, tenaga kesehatan, pengguna jalan, dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas driver melalui intervensi K3 yang sistematis dan kontekstual merupakan bagian penting dari upaya memperkuat keselamatan layanan ambulans [7].

Edukasi dan pelatihan K3 merupakan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus membangun kesadaran keselamatan di tempat kerja. Namun, efektivitas intervensi edukatif tidak hanya ditentukan oleh substansi materi, tetapi juga oleh metode penyampaian dan keterlibatan peserta. Pendekatan *participatory training* memberikan ruang bagi peserta untuk mengidentifikasi risiko, mendiskusikan pengalaman kerja, dan menghubungkan prinsip K3 dengan situasi yang mereka hadapi secara langsung. Pendekatan tersebut berpotensi meningkatkan relevansi pembelajaran dan mendorong penerapan pengetahuan dalam praktik kerja. Bukti sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi pelatihan yang mengombinasikan penyampaian pengetahuan dengan keterlibatan aktif peserta dapat memperkuat kesiapsiagaan dan perilaku keselamatan pada pekerja sektor transportasi [8].

Meskipun demikian, kajian mengenai intervensi edukasi K3 yang secara spesifik diarahkan kepada driver ambulans, khususnya pada layanan ambulans berbasis komunitas di Indonesia, masih relatif terbatas. Sebagian besar perhatian terhadap keselamatan ambulans cenderung berfokus pada aspek transportasi dan respons kegawatdaruratan, sementara penguatan kapasitas K3 driver sebagai komponen penting dalam rantai keselamatan layanan

belum banyak dikaji. Kesenjangan tersebut menjadi dasar pentingnya intervensi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif driver dalam memahami dan mengidentifikasi risiko pekerjaan mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran driver ambulans Muhammadiyah di Kabupaten Klaten mengenai penerapan prinsip K3 melalui pendekatan *participatory training*. Intervensi ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas driver dalam mengenali dan mengendalikan risiko kerja serta menjadi salah satu strategi pengembangan budaya keselamatan dalam penyelenggaraan layanan ambulans berbasis komunitas.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Klaten pada tanggal 4 Januari 2026. Sasaran kegiatan adalah driver ambulans Muhammadiyah yang tergabung dalam Ambulans Layanan Umat Muhammadiyah (LautMu) Kabupaten Klaten, dengan jumlah peserta sebanyak 51 orang yang merupakan perwakilan dari berbagai unit ambulans di tingkat cabang dan ranting.

Metode pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap observasi awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra terkait penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Observasi dilakukan melalui pengumpulan informasi dari mitra serta telaah kondisi kerja driver ambulans di lapangan. Hasil observasi ini menjadi dasar dalam penyusunan materi dan strategi pelaksanaan kegiatan. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan penyuluhan K3 yang dilakukan melalui metode ceramah interaktif. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar K3, identifikasi risiko kerja, keselamatan berkendara dalam kondisi darurat, penggunaan alat pelindung diri (APD), serta pencegahan penyakit akibat kerja. Penyampaian materi dirancang secara kontekstual dengan mengaitkan kondisi riil yang dihadapi peserta dalam menjalankan tugas sebagai driver ambulans. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan diskusi partisipatif yang memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi permasalahan di lapangan, serta mendiskusikan solusi yang sesuai dengan prinsip K3. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta serta memperkuat pemahaman melalui proses interaksi dan refleksi bersama.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif berdasarkan respons dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Indikator evaluasi meliputi tingkat keaktifan dalam diskusi, pemahaman terhadap materi yang disampaikan, serta kemampuan peserta dalam mengidentifikasi risiko kerja dan langkah pencegahan yang sesuai. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *participatory training*, yaitu pendekatan kegiatan

yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta melalui pengalaman langsung dan interaksi kelompok.

Analisis hasil kegiatan dilakukan secara deskriptif dengan menginterpretasikan hasil observasi, proses pelaksanaan kegiatan, serta respons peserta terhadap materi penyuluhan. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap penerapan prinsip K3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi driver ambulans Muhammadiyah Kabupaten Klaten dilaksanakan pada 4 Januari 2026 di Universitas Muhammadiyah Klaten. Kegiatan melibatkan 51 peserta yang merupakan perwakilan driver dari berbagai unit Ambulans Layanan Umat Muhammadiyah (LautMu) di wilayah Kabupaten Klaten. Seluruh peserta yang diundang hadir dalam kegiatan sehingga tingkat kehadiran mencapai 100%.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara kondusif dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Peserta secara aktif mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berbagi pengalaman dan permasalahan yang dihadapi selama menjalankan tugas di lapangan. Dengan demikian, peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi tersebut terutama terlihat selama sesi ceramah interaktif dan diskusi partisipatif.

Materi penyuluhan mencakup konsep dasar K3, identifikasi potensi bahaya dan risiko kerja pada driver ambulans, prinsip keselamatan berkendara dalam kondisi darurat, penggunaan alat pelindung diri (APD), serta pencegahan penyakit akibat kerja. Materi disampaikan secara kontekstual dengan mengaitkan konsep K3 dengan situasi nyata yang dihadapi peserta dalam pelaksanaan pelayanan ambulans sehari-hari. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta mengidentifikasi kembali berbagai risiko kerja yang sebelumnya belum sepenuhnya disadari, termasuk kelelahan kerja, risiko kecelakaan akibat tekanan waktu, serta potensi paparan penyakit infeksi.

Tabel 1. Tingkat pemahaman peserta

Tingkat Pemahaman	Sebelum		Setelah	
	f	%	f	%
Baik	34	66,7	42	82,4
Cukup	17	33,3	9	17,6
Total	51	100	51	100

Hasil pengukuran awal terhadap 51 peserta menunjukkan bahwa 34 peserta (66,7%) berada pada kategori pemahaman baik, sedangkan 17 peserta (33,3%) berada pada kategori cukup. Setelah mengikuti penyuluhan melalui ceramah interaktif dan diskusi partisipatif, jumlah peserta dalam kategori pemahaman baik meningkat menjadi 42 peserta (82,4%), sementara kategori cukup menurun menjadi 9 peserta (17,6%). Secara deskriptif, perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran tingkat pemahaman ke arah kategori yang lebih baik setelah pelaksanaan intervensi edukatif.

Selain perubahan tingkat pemahaman, kegiatan juga menunjukkan peningkatan perhatian peserta terhadap penggunaan APD dan penerapan prosedur keselamatan selama pelayanan ambulans. Diskusi yang berlangsung mengungkap berbagai pengalaman peserta terkait kelelahan saat menjalankan tugas, tuntutan kecepatan dalam kondisi darurat, serta potensi paparan penyakit infeksi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap konsep K3, tetapi juga mendorong peserta untuk merefleksikan risiko yang terdapat dalam praktik kerja mereka.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan K3 LautMu

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan K3 memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan mitra. Sebelum kegiatan dilaksanakan, permasalahan yang teridentifikasi meliputi keterbatasan pelatihan K3 secara formal dan terstruktur, belum optimalnya pembaruan informasi mengenai standar keselamatan kerja, serta kesadaran penggunaan APD yang masih perlu diperkuat. Permasalahan tersebut penting mendapat perhatian karena driver ambulans bekerja dalam lingkungan yang memiliki risiko keselamatan dan kesehatan yang kompleks.

Penyuluhan yang diberikan secara langsung merespons kebutuhan tersebut melalui materi yang mencakup identifikasi bahaya, pengendalian risiko, keselamatan berkendara dalam kondisi darurat, penggunaan APD, dan pencegahan penyakit akibat kerja. Pemilihan materi berdasarkan kondisi nyata mitra menunjukkan penerapan pendekatan *need-based intervention*, yaitu intervensi yang

disusun berdasarkan kebutuhan dan karakteristik kelompok sasaran. Pendekatan berbasis kebutuhan memungkinkan materi lebih relevan dengan konteks pekerjaan dan berpotensi meningkatkan kapasitas sumber daya manusia secara lebih efektif [7].

Relevansi intervensi juga terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam menghubungkan materi dengan pengalaman kerja. Diskusi mengenai kelelahan, tekanan waktu, keselamatan berkendara, dan paparan penyakit menunjukkan bahwa peserta memiliki pengalaman langsung terhadap berbagai risiko yang dibahas. Proses tersebut memperkuat posisi K3 bukan hanya sebagai pengetahuan teoritis, tetapi sebagai bagian dari praktik pelayanan ambulans.

Peningkatan kapasitas driver juga memiliki implikasi terhadap kualitas layanan Ambulans Layanan Umat Muhammadiyah (LautMu). Driver merupakan salah satu komponen penting dalam rantai pelayanan kegawatdaruratan karena bertanggung jawab terhadap keselamatan transportasi pasien dari lokasi kejadian menuju fasilitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi K3 pada driver berpotensi memberikan manfaat tidak hanya bagi pekerja, tetapi juga bagi pasien, tenaga kesehatan, pengguna jalan, dan masyarakat yang menerima layanan.

Efektivitas kegiatan secara deskriptif terlihat dari perubahan distribusi tingkat pemahaman peserta. Sebelum intervensi, sebanyak 34 peserta (66,7%) berada pada kategori baik dan 17 peserta (33,3%) berada pada kategori cukup. Setelah penyuluhan, peserta dalam kategori baik meningkat menjadi 42 orang (82,4%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi 9 orang (17,6%). Dengan demikian, terdapat peningkatan proporsi kategori pemahaman baik sebesar 15,7 poin persentase.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan dapat membantu memperkuat pemahaman peserta mengenai K3. Namun, interpretasi hasil perlu ditempatkan secara proporsional karena data yang tersedia merupakan distribusi kategori sebelum dan sesudah kegiatan dan tidak disertai uji statistik inferensial. Oleh karena itu, hasil ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi peningkatan pemahaman secara deskriptif, bukan sebagai bukti efektivitas kausal yang telah diuji secara statistik.

Salah satu faktor yang kemungkinan mendukung perubahan tersebut adalah penggunaan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi partisipatif. Ceramah interaktif memungkinkan penyampaian konsep K3 secara sistematis, sedangkan diskusi memberikan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi informasi, mengemukakan pengalaman, dan menghubungkan materi dengan situasi kerja aktual. Integrasi kedua metode tersebut menciptakan proses

pembelajaran yang lebih aktif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah.

Pendekatan *participatory training* juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan refleksi terhadap praktik keselamatan yang selama ini diterapkan. Peserta tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mengevaluasi kembali risiko pekerjaan, termasuk risiko kecelakaan akibat tekanan waktu, kelelahan, penggunaan APD, dan paparan penyakit infeksi. Proses reflektif semacam ini penting dalam membangun kesadaran keselamatan karena pengetahuan dapat dikaitkan langsung dengan pengalaman dan keputusan kerja sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan K3 berbasis partisipatif dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku keselamatan pada pekerja sektor transportasi [8,11]. Pendekatan partisipatif juga berpotensi memperkuat kesadaran dan tanggung jawab individu terhadap keselamatan kerja, yang merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan *safety culture* [4,15]. Dalam konteks layanan ambulans, budaya keselamatan menjadi penting karena keputusan individu driver dapat berdampak langsung terhadap keselamatan dirinya, pasien, tenaga kesehatan, dan pengguna jalan lainnya.

Meskipun demikian, peningkatan pemahaman setelah satu kali intervensi tidak dapat secara langsung diasumsikan sebagai perubahan perilaku kerja yang berkelanjutan. Pengetahuan merupakan salah satu komponen yang mendukung perilaku keselamatan, tetapi penerapannya juga dipengaruhi oleh faktor organisasi, ketersediaan fasilitas, kepemimpinan, pengawasan, beban kerja, serta konsistensi penerapan SOP. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan pelatihan berkala, pembinaan rutin, evaluasi kepatuhan terhadap SOP, serta dukungan kelembagaan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterjemahkan menjadi praktik keselamatan yang konsisten.

Kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif bagi peserta dan mitra, terutama dalam aspek peningkatan kapasitas pengetahuan dan kesadaran K3. Proporsi peserta dalam kategori pemahaman baik meningkat dari 66,7% sebelum penyuluhan menjadi 82,4% setelah penyuluhan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta semakin memahami pentingnya penerapan prinsip keselamatan dalam menjalankan tugas sebagai driver ambulans.

Peningkatan pemahaman tersebut juga tercermin dalam kemampuan peserta mengidentifikasi berbagai risiko kerja yang relevan dengan aktivitas mereka. Peserta menjadi lebih mampu menghubungkan kelelahan, tekanan waktu, risiko kecelakaan, penggunaan APD, dan paparan penyakit infeksi dengan keselamatan pelayanan ambulans.

Dengan meningkatnya kesadaran terhadap sumber bahaya, peserta diharapkan memiliki dasar yang lebih kuat untuk menerapkan tindakan pencegahan dalam pelaksanaan tugas.

Pada tingkat individu, kegiatan juga berpotensi memperkuat rasa percaya diri dan profesionalisme driver. Pemahaman bahwa driver ambulans bukan sekadar pengemudi, melainkan bagian dari sistem pelayanan kegawatdaruratan, dapat mendorong rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap keselamatan pasien dan kualitas layanan. Perspektif tersebut penting karena keselamatan ambulans merupakan hasil interaksi antara kompetensi individu, prosedur kerja, kondisi kendaraan, lingkungan, dan dukungan organisasi.

Pada tingkat kelembagaan, kegiatan berkontribusi terhadap penguatan kapasitas sumber daya manusia LautMu Kabupaten Klaten. Peningkatan pemahaman K3 dapat menjadi modal awal bagi mitra untuk mengembangkan program keselamatan yang lebih sistematis, termasuk penyegaran SOP, pelatihan berkala, evaluasi penggunaan APD, serta penguatan mekanisme pelaporan dan pembelajaran dari insiden keselamatan. Penerapan K3 yang baik pada akhirnya tidak hanya berfungsi untuk melindungi pekerja, tetapi juga dapat mendukung produktivitas dan kualitas layanan [3,16].

Dalam perspektif jangka panjang, kegiatan ini memiliki potensi untuk menjadi bagian dari proses pembentukan *safety culture* pada layanan ambulans Muhammadiyah. Budaya keselamatan tidak terbentuk melalui satu kali pelatihan, tetapi melalui proses berkelanjutan yang melibatkan pengetahuan, sikap, perilaku, kepemimpinan, sistem kerja, dan komitmen organisasi. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini perlu ditindaklanjuti melalui program penguatan K3 secara periodik agar peningkatan pemahaman dapat berkembang menjadi perubahan perilaku dan praktik keselamatan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif merupakan strategi yang relevan untuk memperkuat kapasitas K3 driver ambulans berbasis komunitas. Peningkatan proporsi peserta dengan pemahaman kategori baik, tingginya kehadiran, serta keterlibatan aktif selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa intervensi dapat diterima dengan baik oleh mitra. Namun, keberlanjutan dampak memerlukan integrasi kegiatan edukasi dengan sistem manajemen keselamatan di tingkat kelembagaan sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik pelayanan ambulans.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan K3 berbasis *participatory training* meningkatkan pemahaman dan kesadaran driver ambulans Muhammadiyah terhadap penerapan prinsip keselamatan kerja. Pendekatan partisipatif

memungkinkan peserta mengaitkan materi dengan pengalaman kerja sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Kegiatan ini turut memperkuat kapasitas driver serta mendukung pengembangan kualitas layanan ambulans dan budaya keselamatan kerja.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kegiatan diperlukan upaya tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif, seperti simulasi pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat dan praktik keselamatan berkendara dalam situasi darurat. Selain itu, penguatan kelembagaan melalui penyusunan dan implementasi standar operasional prosedur (SOP) keselamatan kerja bagi driver ambulans perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pembinaan rutin serta integrasi materi K3 dalam kegiatan organisasi juga menjadi penting untuk menjaga konsistensi penerapan keselamatan kerja. Di sisi lain, perguruan tinggi diharapkan dapat terus berperan dalam pendampingan dan pengembangan program pengabdian berkelanjutan guna mendukung peningkatan kualitas layanan kesehatan darurat di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Klaten atas dukungan pembiayaan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik, serta kepada Majelis Pembinaan Kesejahteraan Sosial (MPKS) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Klaten atas dukungan kelembagaan dan koordinasi yang sangat membantu kelancaran kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada Komunitas Mobil Ambulans Layanan Umat Muhammadiyah (LautMu) Klaten atas partisipasi aktif dan kerja sama yang baik selama pelaksanaan kegiatan, sehingga seluruh rangkaian program dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat bagi peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja driver ambulans.

REFERENSI

- [1] Tarwaka. Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja. Surakarta: Harapan Press; 2014.
- [2] Kementerian Ketenagakerjaan RI. Statistik Kecelakaan Kerja di Indonesia. Jakarta: Kemenaker RI; 2020.
- [3] World Health Organization. Workplace Health Promotion: Safety and Health in the Workplace. Geneva: WHO; 2018.
- [4] Schulte PA. A global perspective on addressing occupational safety and health hazards in the future of work. *Med Lav*. 2020 Jun 26;111(3):163-165. <https://doi.org/10.23749/mdl.v11i3.9735>.
- [5] Bhende, P., Mekoth, N., Ingallhalli, V., & Reddy, Y. V. (2020). Quality of Work Life and Work–Life Balance. *Journal of Human Values*, 26(3), 256-265. <https://doi.org/10.1177/0971685820939380>.
- [6] Kamal S, Lusiyati Y, Andriwanto J, Purnomo TSW, Syam Arifin. Education for village ambulance drivers in patient evacuation. (2023). *Community Empowerment*, 8(6), 772-776. <https://doi.org/10.31603/ce.6887>.
- [7] Purwanto A, Asbari M, Novitasari D, Fahmi K, Mustofa A, Rochmad I, Wahyuni IS. Peningkatan Keselamatan Kerja Melalui Pelatihan ISO 45001:2018 Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Industri Manufaktur di Tangerang. *Journal of Community Service and Engagement*. 2021; 1(02): 1-6. <https://www.jocosae.org/index.php/jocosae/article/view/8>.
- [8] Zahara S, Gustiningsih F, Putri NADL, Hasanah U, Maududi AAA. Evaluasi Pelatihan Keselamatan terhadap Kesadaran K3 dan Tanggung Jawab Kerja Berdasarkan Etika Kerja Islam di Perusahaan Logistik. *AKSIOMA*. 2025; 2(12): 2643-58. <https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i12.2082>.
- [9] Devina E, Amrullah A. Qualitative Analysis of Risk Factors Contributing to Work-Related Road Accidents on Airport Integrated Mode Bus Drivers. *PJPHSR [internet]*. 31May2023 [cited 13Aug.2026];3(2):151-63. available from: <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/pjphsr/article/view/732>.
- [10] Jannah M, Widajati N. Identification Of Fit To Work Program For Ambulance Drivers At X Hospital, North Surabaya. *Hearty*. 2025; 13(3): 638-43. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Hearty/article/view/19023>.
- [11] Ahmad RF, Tjahjodiningrat H, Warsana D. Pentingnya safety riding dalam keselamatan relawan escorting ambulans. *J Keselamatan Transportasi Jalan*. 2023;10(2):157–168. <https://doi.org/10.46447/ktj.v10i2.567>.
- [12] Machrina Y, Siregar KB, Meutia N, Yanni GN, Pane YS. Improved basic life support skills and patient transportation at ambulance drivers in Medan Tuntung and Medan Sunggal area to improve patient safety. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 802-807. <https://talenta.usu.ac.id/abdimas/article/view/4238>.
- [13] Endri G, Hadi M, Naryati N. Faktor yang berhubungan dengan efektivitas pelayanan ambulans. *MAHESA: Mahahayati Health Student Journal*. 2024; 4(5): 1797-1812. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i5.14353>.
- [14] Cintya D, Keke Y, Sodikin A. Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Upaya Zero Accident. *J. manaj. buss. transp. logist*. 2021; 7(1): 45-52. <https://doi.org/10.54324/j.mbt.v7i1.637>.
- [15] Ahmad RF, Undiana NN, Warsana D. Safety riding dalam pelayanan ambulans. *Indonesian Journal of Road Safety*. 2023; 10(2): 157-168. <https://doi.org/10.46447/ktj.v10i2.567>.
- [16] Yusvirazi, L., Ramlan, A.A.W. and Hou, P.C. (2018), State of emergency medicine in Indonesia. *Emergency Medicine Australasia*, 30: 820-826. <https://doi.org/10.1111/1742-6723.13183>.